

**KETERAMPILAN MENGANALISIS NASKAH DRAMA SISWA
DIPENGARUHI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *GROUP
INVESTIGATION* DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SMP**

Saraswati¹

ABSTRAK: Kegiatan mengapresiasi sastra salah satunya adalah menganalisis naskah drama, siswa dituntut kemampuannya dalam menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama dan karakteristik hubungan antar unsur tersebut sehingga ditemukan suatu penilaian utuh terhadap drama, melalui pemahaman terhadap naskah drama dapat memperkaya dan memperhalus budi bahasa, mengasah pola pikir kritis, mengembangkan cipta dan rasa pembentukan watak. Untuk lebih meningkatkan keterampilan menganalisis dan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk menunjang keberhasilan dalam kegiatan menganalisis. Model yang digunakan adalah model *group investigation*, dan dipadukan dengan kemampuan berpikir kritis untuk meningkatkan daya analisis terhadap naskah yang dianalisis tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Cigeulis tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan desain perlakuan faktorial 2 X 2. Uji coba instrumen menggunakan *point beserial*. Uji persyaratan analisis data meliputi uji normalitas data menggunakan uji Chi-Square dan homogenitas menggunakan uji F (*Fisher*). Hasil uji penelitian adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada derajat kepercayaan 0.05. Untuk hipotesis pertama $t_{hitung} = 3,582$ dan $t_{tabel} = 2,101$, hipotesis kedua diperoleh $t_{hitung} = 2,496$ dan $t_{tabel} = 2,101$, hipotesis ketiga diperoleh $t_{hitung} = 3,084$ dan $t_{tabel} = 2,101$, hipotesis keempat diperoleh $t_{hitung} = 2,372$ dan $t_{tabel} = 2,101$,

Kata kunci : Keterampilan Menganalisis Naskah Drama, Kemampuan Berpikir Kritis, Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation*,

PENDAHULUAN

Sastra dewasa ini semakin berkembang dan merupakan kebutuhan bagi manusia terutama untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sastra diintegrasikan dalam pelajaran di sekolah sebagai sarana yang tepat untuk memenuhi kebutuhan rohani para siswa. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat; membantu keterampilan berbahasa (keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta pembentukan watak.

Dalam khasanah Sastra Indonesia terdapat berbagai jenis karya sastra salah satunya yaitu drama. Drama banyak mengandung unsur-unsur moral yang tinggi di samping nilai-nilai sastranya yang tidak dapat diabaikan. Mempelajari drama sangat unik dan berbeda dengan ilmu yang lainnya. Tapi sayangnya banyak orang beranggapan bahwa naskah drama itu tidak ada manfaatnya. Padahal justru siswa akan mendapatkan berbagai nilai yang sangat bermanfaat dalam kaitannya dengan

¹ Dosen Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten; Email: saraswati_marjo@yahoo.co.id

Keterampilan Menganalisis Naskah Drama Siswa Dipengaruhi Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMP

SARASWATI

pendidikan, pembentukan dan pembinaan karakter salah satunya didapat dengan cara menganalisis naskah drama.

Keterampilan siswa dalam menganalisis naskah drama sangat rendah, faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya keterampilan menganalisis siswa adalah selama ini pengajaran sastra di sekolah-sekolah lanjutan lebih ditekankan pada pengetahuan sastra, seperti periodisasi sastra dan teori sastra lainnya, sedangkan pengajaran sastra yang berorientasi pada apresiasi sastra masih kurang, tidak heran bila hasil yang diperoleh masih jauh dari yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, ditemukan bahwa di SMPN 1 Cigeulis dalam pembelajaran sastra guru belum mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas siswa dalam apresiasi sastra. Pembelajaran sastra tidak akan menjadi masalah jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan variatif. Guru juga hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk memotivasi siswa dalam mengapresiasi sastra.

Melihat kenyataan ini, tampaknya perlu adanya usaha-usaha perbaikan dalam pengajaran sastra terutama naskah drama. Hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan drama. Salah satu kiat guru dalam meningkatkan keterampilan menganalisis naskah drama siswa adalah menggunakan model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan menganalisis naskah drama adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (investigasi kelompok). Model pembelajaran *group investigation* (investigasi kelompok) dapat digunakan untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah.

Selain model pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran karena kemampuan berpikir kritis mempunyai peran yang sentral dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis harus dibangun sejak awal pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatritri dalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya dengan cara mengidentifikasi setiap informasi yang diterimanya lalu mampu untuk mengevaluasi dan kemudian menyimpulkannya secara sistematis.

Salah satu unsur drama yang terpenting adalah naskah. Naskah merupakan unsur paling penting dan merupakan pokok dalam sebuah drama. Naskah drama merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum sempurna bentuknya apabila belum dipentaskan. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis (*play wright*) yang berisi nilai-nilai pengalaman namun juga merupakan ide dasar bagi aktor. Waluyo (2002:3) mengemukakan "naskah drama adalah salah satu genre sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi, naskah drama memiliki

SARASWATI

bentuk bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan”.

Sebagai sebuah genre sastra, naskah drama ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Bahasa yang ditulis menggunakan bahasa sebagaimana sajak, penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah, selain itu menggambarkan watak-watak manusia secara tajam, serta menampilkan peristiwa yang penuh kejutan. Naskah drama berbeda dengan naskah cerita pendek dan novel, meskipun sama berbentuk genre sastra dalam bentuk teks..

Berbicara naskah drama tidak akan lepas dari unsur-unsur pembangun drama. Unsur-unsur yang membangun drama terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik menurut Nurgiantoro (2010:110) menyatakan “unsur intrinsik terdiri dari: 1) plot dan alur (kerangka cerita), 2) penokohan dan perwatakan, 3) dialog (percakapan), 4) latar atau *setting* (tempat kejadian), 5) tema atau nada dasar cerita, 6) amanat atau pesan pengarang, 7) petunjuk teknis”. Selanjutnya Semi (2000:35) mengemukakan bahwa “ektrinsik dianggap sebagai bagian dari struktur yang membangun sebuah fiksi dan membangun keseluruhan fiksi itu, dan pencerminan dari kehidupan”.

Model pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen pada penelitian ini adalah *Group Investigation* (GI). Slavin (2010:215) mengemukakan “Model *group investigation* merupakan pembelajaran di kelas diperoleh dari premis bahwa baik domain sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya”. Sementara Suprijono (2013:93) mengungkapkan “model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan sistemik keilmuan mulai dari mengumpulkan data, analisis data, sintesis, hingga menarik kesimpulan”. Dari pengertian yang diperoleh tersebut dapat diketahui model pembelajaran *group investigation* dapat digunakan untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi, yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, kesuksesan implementasi model pembelajaran *group investigation* sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial.

Selanjutnya, model pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol pada penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Explicit Instruction*. Arends (Hamzah dan Mohamad, 2012:117) mendeskripsikan model pembelajaran *explicit instruction* atau pengajaran langsung adalah “salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”.

Selain meneliti keterampilan menganalisis naskah drama.

Penelitian ini juga menekankan kemampuan berpikir kritis siswa. Fisher (2009:10) mendefinisikan “berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi”.

Keterampilan Menganalisis Naskah Drama Siswa Dipengaruhi Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMP

SARASWATI

Selanjutnya Ennis mendefinisikan "*critical thinking as rational reflective thinking concerned with what to do or believe*". <http://www.criticalthinking.net/testing/html> (Diakses tanggal 30 September 2015). Dari pendapat Ennis tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis yang kuat memungkinkan untuk mengevaluasi argumen, dan layak untuk penerimaan berdasarkan apa yang diyakininya. Selanjutnya 'cairan kecerdasan' secara langsung berkorelasi dengan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, menentukan pola, membuat hubungan, dan memecahkan masalah baru. Ketika meningkatkan keterampilan berpikir kritis, maka kita dapat meningkatkan cairan kecerdasan yang membantu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir mendalam. Adapun kepekaan berpikir kritis dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah ditentukan para ahli, salah satunya menurut Ennis mengemukakan bahwa "terdapat enam unsur dalam berpikir kritis yang disingkat menjadi FRISCO, yaitu *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview*". Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Focus*, yaitu memfokuskan pertanyaan isu yang tersedia untuk membuat sebuah keputusan tentang apa yang diyakini;
- b. *Reason*, yaitu mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan keputusan-keputusan yang dibuat berdasarkan situasi dan fakta yang relevan;
- c. *Inference*, yaitu membuat kesimpulan yang beralasan;
- d. *Situation*, yaitu memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir;
- e. *Clarity*, yaitu menjelaskan arti istilah-istilah yang digunakan;
- f. *Overview*, yaitu meninjau kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil,

DISKUSI

Data Hasil Menganalisis Naskah Drama dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* (A1).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kemampuan Menganalisis Naskah Drama Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran *Group Investigation* (A1)

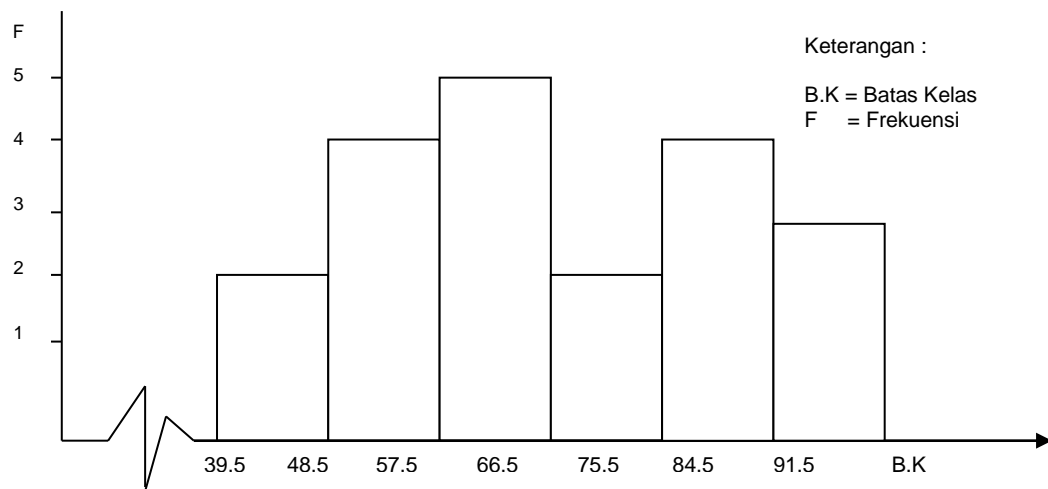
No.	Interval	f	Xi	Frekuensi Relatif	fxi	fxi ²
1	40 - 48	2	44	10%	88	3872
2	49 - 57	4	53	20%	212	11236
3	58 - 66	5	62	25%	310	19220
4	67 - 75	2	71	10%	142	10082
5	76 - 84	4	80	20%	320	25600
6	85 - 93	3	89	15%	267	23763
		Σ20		Σ100%	Σ1339	Σ93773

Keterampilan Menganalisis Naskah Drama Siswa Dipengaruhi Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMP

SARASWATI

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes menganalisis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* menunjukkan bahwa skor tertinggi 90 dan skor terendah 40, mean 66,95, median 73,7, dan modus 68,75, standar deviasi 14,73, dan varians 217,20. Tabel distribusi frekuensi di atas jika disajikan dalam bentuk histogram akan tampak pada gambar berikut

Histogram Variabel A1



Hasil Belajar Menggunakan Pembelajaran *Group Investigation* (A1)

Data Hasil Menganalisis Naskah Drama dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* (A₂)

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kemampuan Menganalisis Naskah Drama Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran *Explicit Instruction* (A₂)

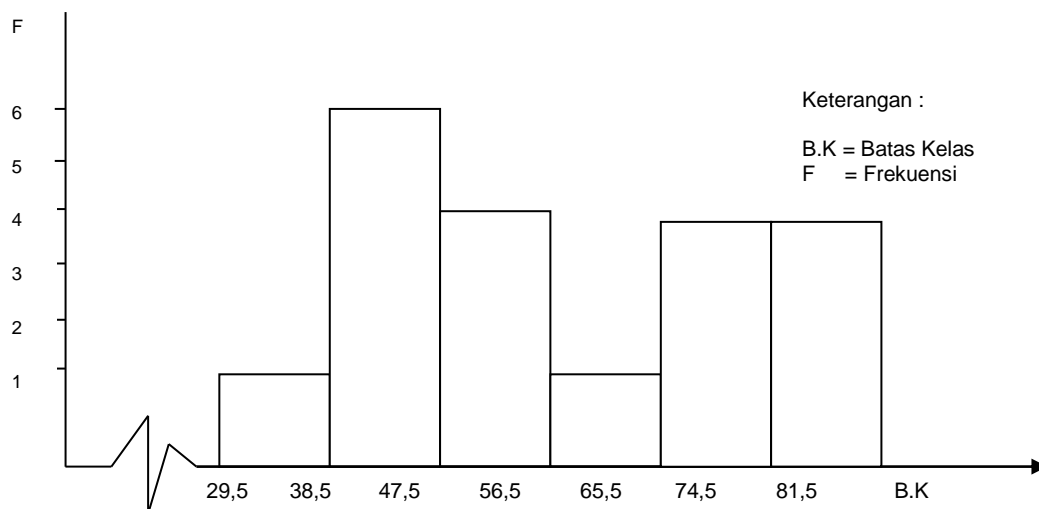
No.	Interval	f	xi	Frekuensi Relatif	fxi	fxi ²
1	30 - 38	1	34	5%	34	1156
2	39 - 47	6	43	30%	258	11094
3	48 - 56	4	52	20%	208	10816
4	57 - 65	1	61	5%	61	3721
5	66 - 74	4	70	20%	280	19600
6	75 - 83	4	79	20%	316	24964
		Σ20		Σ100%	Σ1157	Σ71351

Keterampilan Menganalisis Naskah Drama Siswa Dipengaruhi Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMP

SARASWATI

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes menganalisis naskah drama dengan menggunakan model *explicit instruction* menunjukkan bahwa skor tertinggi 80 dan skor terendah 30, mean 57,85, median 61, dan modus 53,9, standar deviasi 15,24, dan varians 232,55. Tabel distribusi frekuensi di atas jika disajikan dalam bentuk histogram akan tampak pada gambar berikut.

Histogram Variabel A2



Hasil Belajar Menggunakan Pembelajaran *Explicit Instruction* (A₂)

Data Keterampilan Menganalisis Naskah Drama Siswa Kemampuan berpikir Kritis Tinggi (B₁)

Tabel 3
Data Keterampilan Menganalisis Naskah Drama Siswa
Kemampuan berpikir Kritis Tinggi (B₁)

No.	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	No. Sampel	Nilai	No. Sampel	Nilai
1	27	65	33	55
2	38	70	26	65
3	35	75	7	68
4	31	77	18	68
5	8	79	31	70
6	24	80	22	72
7	5	82	10	75
8	12	85	39	75
9	16	88	3	80
10	20	90	24	80

Keterampilan Menganalisis Naskah Drama Siswa Dipengaruhi Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMP

SARASWATI

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa skor keterampilan menganalisis naskah drama siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (B1) pada kelas eksperimen menunjukkan skor tertinggi 90 dan skor terkecil 65, mean 78,9, median 85,5, modus 86,1, standar deviasi 7,72, dan varians 59,6. Selanjutnya keterampilan menganalisis naskah drama siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi pada kelas kontrol menunjukkan skor tertinggi 80 dan skor terendah 55, mean 71,3, median 77, modus 76,1, standar deviasi 7,50, dan varians 56,4.

Data Kemampuan Menganalisis Naskah Drama Siswa Kemampuan Berpikir Kritis Rendah (B₂)

Tabel 4
Data Kemampuan Menganalisis Naskah Drama Siswa
Kemampuan Berpikir Kritis Rendah (B₂)

No.	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	No. Sampel	Nilai	No. Sampel	Nilai
1	10	40	30	30
2	6	45	19	40
3	13	52	28	40
4	33	55	35	42
5	21	55	23	45
6	1	57	32	45
7	11	60	2	47
8	25	63	14	50
9	29	65	5	50
10	36	65	17	55

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa skor keterampilan menganalisis naskah drama siswa kemampuan berpikir kritis rendah (B₂) kelas eksperimen menunjukkan skor tertinggi 65 dan skor terendah 40, mean 56,3, median 62, modus 61,1, standar deviasi 7,50, dan varians 56,4. Selanjutnya keterampilan menganalisis siswa kemampuan berpikir kritis rendah pada kelas kontrol menunjukkan skor tertinggi 55 dan skor terendah 30, mean 44,5, median 50,5, modus 50,5 standar deviasi 6,92, dan varians 48.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan pengujian hipotesis, maka diperoleh hasil interpretasi sebagai berikut.

1. Perbedaan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*.

SARASWATI

Model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan keaktifan siswa SMP Negeri 1 Cigeulis kelas VIII dalam belajar. Pembelajaran ini mampu melibatkan siswa secara aktif melalui proses interaksi sosial dalam kelompok belajarnya, serta dapat mengembangkan potensi siswa melalui keterampilan komunikasi dan sosial. Model ini melatih siswa berpikir secara logis terhadap apa yang diselidikinya. Hipotesis pertama yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang belajar menggunakan model *group investigation* dengan siswa yang belajar menggunakan model *explicit instruction*.

H₁ : Terdapat perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang belajar menggunakan model *group investigation* dengan siswa yang belajar menggunakan model *explicit instruction*.

Pengujian hipotesis menggunakan kaidah pengujian sebagai berikut.

Tolak H₀ jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang berarti signifikan

Terima H₀ jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yang berarti tidak signifikan

Berdasarkan perhitungan data hasil analisis diketahui dan kaidah pengujian hipotesis yang telah ditetapkan, maka H₀ yang menyatakan, “tidak terdapat perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang belajar menggunakan model *group investigation* dengan siswa yang menggunakan model *explicit instruction*” ditolak. Artinya H₁ diterima, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang belajar menggunakan model *group investigation* dengan siswa yang belajar menggunakan model *explicit instruction*.

2. Perbedaan antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah terhadap keterampilan menganalisis naskah drama.

Faktor internal siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Ciri siswa yang masuk dalam kategori memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi secara umum siswa ini dapat dikatakan orang yang teliti, berfokus pada keyakinan dan ditandakan disertai dengan alasan logis dan didukung dengan bukti yang relevan. Selanjutnya hipotesis pertama yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah

H₁ : Terdapat perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah

Pengujian hipotesis menggunakan kaidah pengujian sebagai berikut.

Tolak H₀ jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang berarti signifikan

Keterampilan Menganalisis Naskah Drama Siswa Dipengaruhi Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMP

SARASWATI

Terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yang berarti tidak signifikan

Tabel 5
Perhitungan perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah

Varians Sampel	B_1	B_2
Mean	78,9	71,3
S2	59,6	56,4
S	7,72	7,50
Standar Deviasi Gabungan	7,61	
Uji t	t_{hitung} 2,496	(dk = 18) t_{tabel} 2,101

Bedasarkan hasil analisis diketahui dari nilai t_{hitung} sebesar 2,496 lebih besar sama dengan dari harga t_{tabel} sebesar 2,101 ($t_{hitung} 2,496 \geq t_{tabel} 2,101$). Berdasarkan kaidah pengujian hipotesis yang telah ditetapkan, maka H_0 menyatakan, “tidak terdapat perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat berpikir kritis rendah”, ditolak. Artinya H_1 diterima, terdapat perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat berpikir kritis rendah.

3. Interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan menganalisis naskah drama.

Penggunaan model pembelajaran *group investigation* memberikan pengalaman belajar yang baik bagi siswa SMPN 1 Cigeulis kelas VIII. Dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* siswa kelas VIII dihadapkan pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu kesuksesan implementasi model ini sangat bergantung dari pelatihan awal dalam keterampilan komunikasi dan sosial, secara bertahap belajar bagaimana menerapkan metode ilmiah untuk meningkatkan kualitas miniature kelompok sosial melalui negoisasi antar kelompok yang terlibat dalam proyek studi terintegrasi yaitu menganalisis naskah drama.

Begitu pula berpikir kritis sejalan dalam meningkatkan kemampuan menganalisis, di dalamnya terdapat proses yang terarah dan jelas dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, analisis, asumsi dan melakukan penelitian ilmiah.

Selanjutnya hipotesis pertama yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat interaksi model pembelajaran *group investigation* dan

Keterampilan Menganalisis Naskah Drama Siswa Dipengaruhi Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMP

SARASWATI

berpikir kritis dalam pengaruhnya terhadap kemampuan menganalisis naskah drama siswa.

H₁ : Terdapat interaksi model pembelajaran *group investigation* dan berpikir kritis dalam pengaruhnya terhadap kemampuan menganalisis naskah drama siswa.

Pengujian hipotesis menggunakan kaidah pengujian sebagai berikut.

Tolak H₀ jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang berarti signifikan

Terima H₀ jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yang berarti tidak signifikan

Tabel 6
Perhitungan Interaksi Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Keterampilan Menganalisis Naskah Drama

Varians Sampel	A	B
Mean	66,95	75,2
S ²	217,20	73,8
S	14,73	8,59
Standar Deviasi Gabungan	8,46	
Uji t	t_{hitung} 3,084	(dk = 18) t_{tabel} 2,101

Berdasarkan hasil analisis dan kaidah pengujian hipotesis yang telah ditetapkan, maka H₀ yang menyatakan, “tidak terdapat interaksi model pembelajaran *group investigation* dan berpikir kritis dalam pengaruhnya terhadap kemampuan menganalisis naskah drama siswa” ditolak. Artinya H₁ diterima, terdapat interaksi model pembelajaran *group investigation* dan berpikir kritis dalam pengaruhnya terhadap kemampuan menganalisis naskah drama siswa.

Dengan demikian, model pembelajaran *group investigation* mempengaruhi kemampuan menganalisis naskah drama siswa SMPN 1 Cigeulis Kelas VIII, baik pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

4. Perbedaan siswa yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi.

Model *group investigation* merupakan cara cepat untuk merangsang munculnya potensi untuk menganalisis, model ini ditujukan untuk membentuk siswa menjadi kelompok sosial yang efektif di dalam kelas, sedangkan model *explicit instruction* merupakan model pembelajaran yang kurang tepat apabila digunakan dalam pembelajaran menganalisis sebab model pembelajaran langsung tidak membuat siswa berpikir kritis dalam menemukan dan

Keterampilan Menganalisis Naskah Drama Siswa Dipengaruhi Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMP

SARASWATI

merumuskan permasalahan yang diperoleh melalui menganalisis naskah drama, siswa tidak mandiri, tidak memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan cenderung tergantung pada peran guru yang dominan.

Hipotesis keempat ditetapkan sebagai berikut.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi dengan siswa yang menggunakan model *explicit instruction* yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi.

Terdapat perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang

H₁ : menggunakan model pembelajaran *group investigation* yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi dengan siswa yang menggunakan model *explicit instruction* yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi.

Pengujian hipotesis menggunakan kaidah pengujian sebagai berikut.

Tolak H₀ jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang berarti signifikan

Terima H₀ jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yang berarti tidak signifikan

Tabel 6

Perhitungan perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang menggunakan model *group investigation* dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang menggunakan model *explicit instruction* dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi

Varians Sampel	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Mean	79,5	71,3
S ²	72	56,4
S	8,48	7,50
Standar Deviasi Gabungan	8,68	
Uji t	t_{hitung} 2,372	(dk = 18) t_{tabel} 2,101

Berdasarkan hasil analisis diketahui dari nilai t_{hitung} sebesar 2,372 lebih besar sama dengan dari harga t_{tabel} sebesar 2,101 (t_{hitung} 2,372 \geq t_{tabel} 2,101). Berdasarkan kaidah pengujian hipotesis yang telah ditetapkan, maka H₀ menyatakan, “tidak terdapat perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama yang menggunakan model *group investigation* yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi dengan siswa yang menggunakan model *explicit instruction* yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi”, ditolak. Artinya H₁ diterima, terdapat perbedaan kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang menggunakan model *group investigation* yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi dengan yang menggunakan model *explicit instruction* dengan yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat kemampuan menganalisis naskah drama siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*. Hal ini dapat dilihat dari data penelitian yang diperoleh yaitu t_{hitung} sebesar 3,582 > t_{tabel} sebesar 2,101 pada dk 18, berarti tolak H_0 dan H_1 diterima.
2. Terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah terhadap keterampilan menganalisis naskah drama. Hal ini berarti perbedaan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa mempengaruhi kemampuan menganalisis naskah drama. Hal ini dapat dilihat dari data penelitian yang diperoleh yaitu t_{hitung} sebesar 2,496 > t_{tabel} sebesar 2,101 pada dk 18, berarti tolak H_0 dan H_1 diterima.
3. Terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan menganalisis naskah drama. dengan demikian, model pembelajaran mempengaruhi kemampuan menganalisis naskah drama siswa, baik siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Hal ini dapat dilihat dari data penelitian yang diperoleh yaitu t_{hitung} sebesar 3,084 > t_{tabel} sebesar 2,101 pada dk 18, berarti tolak H_0 dan H_1 diterima.
4. Terdapat perbedaan siswa yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih baik dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data penelitian yang diperoleh yaitu t_{hitung} sebesar 2,372 > t_{tabel} sebesar 2,101 pada dk 18, berarti tolak H_0 dan H_1 diterima.

REFERENSI

- Fisher, Alec. (2009). *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzah, dan Mohamad. (2012). *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendiknas. (2010). *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta.

Keterampilan Menganalisis Naskah Drama Siswa Dipengaruhi Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMP

SARASWATI

- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPEF.
- Riduwan. (2012). *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Rosda Karya.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Semi, Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV. Angkasa Aplikasi.
- Sharan, Slomo. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Imperium.
- Slavin E, Robert. (2010). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman. J. (2002). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Jogjakarta: Hanindita Graha Widya.